

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bagian akan ada tiga subbab pembahasan. Subbab pertama yaitu landasan teori yang terdiri dari, analisis kajian pragmatik, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, bentuk-bentuk tindak tutur, kegagalan dalam tindak tutur, dan yang terakhir bahan ajar. Subbab kedua yaitu penjelasan mengenai kajian penelitian terdahulu, dan subbab yang terakhir subbab ketiga yaitu kerangka pemikiran. Hal ini akan dipaparkan dengan lengkap sebagai berikut.

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini berisikan mengenai penyusunan suatu konsep yang di dalamnya terdapat penjelasan teori-teori atau pandangan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dirancang oleh penulis sebagai bahan analisis. Hal ini dilakukan agar dapat dibuktikan kebenarannya.

1. Analisis Kajian Pragmatik

Pada umumnya analisis sering dipakai untuk pemrosesan penelaahan, penelitian, menganalisis suatu kejadian, dan lain sebagainya. Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau cara analisis tertentu yang bertujuan untuk mengkaji atau menelaah suatu hal yang berhubungan dengan pragmatik agar lebih jelas. Pada saat mengkaji suatu objek tentu proses analisis ini sangat dibutuhkan agar dapat memperoleh hasil yang maksimal, dan dapat ditelaah lebih lanjut.

Dalam KBBI luring edisi V (2016) dijelaskan bahwa pengertian analisis yaitu, “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Dapat kita simpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan menguraikan kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang ditelaahnya.

Analisis berarti pengkajian pada suatu kejadian atau peristiwa. Analisis dapat dilakukan pada kemajuan sosial media salah satunya adalah

video YouTube. Kegiatan menganalisis ini memiliki tujuan, yaitu agar dapat memahami mengenai situasi yang sesungguhnya berdasarkan faktor yang ada. Analisis video YouTube adalah salah satu bagian dari kajian pragmatik, dengan perkembangan zaman pada saat ini tentu banyak dari masyarakat kita yang menggunakan *gadget* untuk menonton dan mendengarkan video YouTube. Selain topik yang menarik untuk dibahas dan diteliti mengenai tuturannya, kita juga akan bertambah ilmu dengan menonton video YouTube tersebut.

Pragmatik adalah bagian dari ilmu linguistik yaitu membahas tentang kebahasaan, pragmatik sangat erat dengan tindakan-tindakan ujar atau *speech-act*, ini berhubungan dengan kajian mengenai makna atau maksud yang sedang dibicarakan melalui tuturan. Menurut Tarigan (2009, hlm. 30) “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi Bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi”. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwasannya pragmatik ini memfokuskan kajiannya pada makna bahasa yang dituturkan atau diucapkan oleh penutur, selain itu pragmatic juga meneliti maksud yang diujarkan oleh seseorang dalam proses berkomunikasi.

Pragmatik mempelajari bahasa digunakan ketika orang-orang sedang berinteraksi, karena makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna bisa dianalisis dalam setiap bentuk konteksnya. Kajian pada ilmu pragmatik ini sangat menarik, karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita sebagai pendengar atau mitra tutur untuk memahami orang lain dan yang ada pada pikiran mereka.

Telaah Pragmatik biasanya berkenaan dengan bagaimana cara kita melakukan suatu yang dibicarakan menggunakan kalimat-kalimat, dan ini termasuk ke dalam tindak ujar atau *speech-act*. Dalam menelaah tindak ujar atau tindak tutur kita harus menyadari bahwa konteks dalam pembicaraan

itu sangat penting dalam mengutarakan dan mengemukakan pertanyaan. Menurut Tarigan (2009, hlm. 31) “Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat”. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa tindak ujar pada kajian pragmatik ini harus memiliki hubungan antara maksud dan konteks dalam pembicaraan atau dalam penuturannya. Selain itu, telaah pragmatik mengenai tindak ujar ini harus memiliki kemampuan dalam pemakaian Bahasa dan menghubungkan dengan penyerasian kalimat.

Pada ujaran yang dikatakan kepada seseorang, orang itu tak akan serta merta mengerti atau memahami apa yang dikatakan oleh orang tersebut. Karena setiap ujaran memiliki tindak tutur di dalamnya, yang mana tindak tutur ini menyesuaikan pada tiap konteks tuturan. Seperti halnya jika seseorang menganggukan kepala, atau jika orang tersebut mengeluhkan sesuatu supaya kita bisa mau bergerak melakukan sesuatu, kadang orang tidak mudah mengerti dan memahami maksudnya. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna dari ujaran tersebut, ada suatu ilmu untuk mengkaji tentang pemaknaan tindak tutur yaitu pragmatik. Ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur merupakan cabang ilmu pragmatik. Cahyono (1995, hlm. 213) mengatakan bahwa “pemokuskan pada makna yang dimaksud Penutur. Ujaran yang diujarkan mempunyai makna yang hanya dipahami oleh penutur”. Sejalan dengan Leech (1993, hlm. 9) mengatakan bahwa “Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*)”. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa pragmatik dibutuhkan dalam menganalisis makna yang dituturkan oleh penutur yang disesuaikan dengan situasi ujar.

Pada ujaran tertentu seseorang mungkin dapat bisa langsung memahami apa maksud yang dikatakannya, jika seseorang tersebut mengetahui keadaan dan memahami situasi ujarannya.

Seperti yang dikatakan Tarigan (2009, hlm. 31-32)

Dalam setiap Bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensi seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan dan dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta mamahami situasi dan kondisi tersebut. Aspek pragmatik seperti ini disebut (yang mencakup deiksis persona, deiksis kala, deiksis tempat). Apabila kita menliti dieksis dalam Bahasa maka peranan pengetahuan pragmatik dalam upaya memahami makna ucapan yang sebenarnya jelas sangat membantu.

Jadi, untuk menalaah atau menganalisis makna suatu ujaran yang diujarkan oleh seseorang, kajian pragmatik terutama pada *speech-act* ini sangat relevan dan akan sangat membantu penelaahan. Dengan menganalisis makna suatu ujaran ini maka kita akan lebih mudah memahami pembicaraan, dan mengurangi ketika ada kesalahpahaman yang terjadi pada saat berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna tuturan yang dihasilkan oleh kegiatan tutur, dan berhubungan dengan situasi ujar yang harus memiliki pemahaman dalam berbahasa dan harus terdapat konteks pada setiap ujarannya. Suatu ujaran dapat dipahami jika seseorang yang mendengar ujaran itu memahami konteks dan situasi pada saat pengujarannya. Tidak sedikit diantara kita dapat memahami langsung maksud atau konteks suatu ujaran, maka kajian pragmatik ini membantu untuk memudahkan kita memahami langsung maksud ujaran tersebut.

2. Tindak Tutur sebagai Aspek Analisis Pragmatik

Fokus dalam penelitian ini adalah kajian pragmatik mengenai tindak tutur. Tinduk tutur merupakan suatu tuturan yang dapat melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tindak tutur (*speech-act*) dengan pragmatik memiliki hubungan yang sangat erat karena tindak tutur ialah studi utama dari pragmatik sama halnya dengan pendapat Leech (1983, hlm. 174) “Tindak tutur atau tindak ialah maujud berarti yang mempunyai sifat titik pusat dari pragmatik sehingga merupakan hal utama dalam pragmatic”. Maka dari itu, tindak tutur merupakan kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Situasi ujar adalah acuan yang dapat dipakai untuk kriteria mengkaji makna serta maksud suatu ujaran. Memahami suatu pengetahuan mengenai aspek situasi ujaran akan memudahkan kita untuk menentukan peristiwa dalam garapan pragmatik. Dalam kajian pragmatik menelaah makna dalam suatu ujaran terdapat aspek-aspek yang merupakan suatu kriteria, Darma (2014, hlm. 82-83) mengklasifikasikan situasi ujar menjadi lima unsur konsep ujar, yakni di antaranya sebagai berikut.

a. Pembicara/penulis dan penyimak/pembaca

Dalam setiap situasi ujaran harus terdapat pihak pembicara atau penulis dan harus ada pihak penyimak atau pembaca. Hal ini memberikan suatu pemahaman mengenai implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis. Untuk membantu pembicara memudahkan percakapannya kepada pembicara selanjutnya (penulis) kita singkat menjadi *Pa* dan penyimak (pembaca) menjadi *Pk*.

b. Konteks sebuah tuturan

Konteks dalam suatu tuturan dapat diartikan dengan berbagai cara, contohnya ketika kita memasukkan aspek-aspek yang ‘sesuai’ atau ‘relevan’ mengenai latar fisik dan sosial suatu ucapan. Konteks dapat diartikan sesuatu yang melatarbelakangi setiap pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui oleh *Pa* dan *Pk*.

c. Tujuan sebuah tuturan

Setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu terdapat maksud dan tujuan sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh *Pa* dan *Pk*. Dengan kata lain, kedua belah pihak tersebut akan terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu dalam komunikasi.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Bila tata Bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat sintaksis dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu

bentuk kegiatan atau suatu tindakan ujar yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Ucapan dapat digunakan dalam pragmatic dengan mengacu pada suatu tindak verbal, tidak hanya pada tindak verbal itu sendiri. Sebagai contoh, “*dapatkah anda tenang sedikit?*” diungkapkan dengan intonasi yang santai tetapi sopan, hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kalimat yang berbentuk suatu pertanyaan, ataupun sebagai suatu permintaan. Tetapi kita sudah terbiasa melakukan istilah-istilah seperti kalimat dan pertanyaan bagi kesatuan-kesatuan gramatik yang diturunkan dari sistem bahasa, dan mengambil istilah ucapan sebagai contoh dari kesatuan-kesatuan, yang dipahami oleh penggunaannya dalam situasi tertentu.

Oleh karena itu, suatu ucapan tertentu merupakan contoh kalimat yang pasti, tetapi dapat dikatakan bukan termasuk kedalam suatu kalimat. Dalam hal ini makna yang diucapkan oleh seseorang merupakan unsur yang kita telaah dalam pragmatik. Sebenarnya secara cepat kita dapat memahami bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah makna ucapan, dan semantik yang menelaah makna kalimat.

Menurut Chaer dalam Pramita dan Utomo (2020, hlm. 104) “Tindak tutur akan menjadi suatu hal yang patut diperhatikan secara pribadi yang dapat mengacu dari segi psikologis dan kelanjutannya terpaku dengan kecakapan berbahasa dalam menjumpai keadaan tertentu”. Hal ini sejalan dengan Austin, ia membagi tindak tutur ke dalam tiga bagian yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari ketiga bagian ini tindak tutur lokusi merupakan tindak yang menyampaikan maksud atau memberikan suatu informasi tanpa adanya rasa tanggung jawab dari penuturnya. Sedangkan tindak tutur ilokusi ini merupakan suatu ujaran dalam menyampaikan maksud dengan penutur merasa perlu bertanggung jawab atas tuturannya. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak penutur dalam menyampaikan suatu ujaran yang memiliki daya tarik dan bisa memengaruhi lawan bicara untuk merespons dalam bentuk verbal dan nonverbal.

Kegiatan merupakan suatu tindakan, sama halnya dengan bertutur juga adalah sebuah tindakan, selain itu mengajar, meneliti, melukis, mengemudi, menjual, membeli dan berbelanja juga termasuk kedalam suatu tindakan. Jelas termasuk kedalam suatu tindakan karena didalamnya pasti melakukan kegiatan. Menurut Austin dalam Suhartono (2020, hlm. 37) “Tindak tutur ialah kegiatan menyampaikan maksud melalui tuturan”. Kata ‘maksud’ menuju kepada kegiatan berkomunikasi, dengan begitu sesuatu komunikasi harus disertai dengan tujuan tertentu dan harus memiliki maksud.

Tindak tutur terbagi menjadi tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan atau penjelesan secara rinci ketika mengujarkannya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang terdapat perbedaan dalam ujarannya, tindak tutur ilokusi ini ada tekanan kalimat yang diucapkan oleh pembicara, misalnya dapat berupa memerintah, memohon, dan sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang dapat berefek pada lawan tuturannya ketika penutur sedang melakukan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi adalah salah satu aspek yang menjadi bagian dalam analisis pragmatik yang penting dan menarik untuk dikaji. Dalam satu kalimat ujaran bisa saja mengandung beberapa tindak tutur. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bahwa, pada percakapan yang dituturkan oleh para tamu pada video YouTube Mata Najwa pasti terdapat tindak tutur dan maksud tertentu yang menjadi salah satu bagian analisis tindak tutur.

3. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Peristiwa ini mungkin termasuk suatu tindak tutur sentral yang nyata, seperti ‘Sungguh saya tidak menyukai ini’, hal ini menunjukkan suatu peristiwa tutur keluhan. Tetapi peristiwa ini juga termasuk tuturan-tuturan lain yang mengarah padanya dan setelah itu bereaksi pada tindakan sentral tersebut.

Pada suatu kasus, suatu permohonan tidak dibuat dengan tindak tutur tunggal yang secara tiba-tiba diucapkan, permohonan adalah suatu tindak tutur secara khusus.

Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur mengucapkan sesuatu dapat berupa sebuah pernyataan, pertanyaan, permohonan, perintah, dan sebagainya. Dalam peristiwa tutur ini mitra tutur harus benar-benar memahami maksud yang dituturkan oleh penutur. Peristiwa tutur ini bisa berupa persyaratan yang melibatkan mitra tutur untuk mempersiapkan bahwa mitra tutur ini mampu, atau dapat menampilkan tindakan yang didengarnya. Persyaratan ini mengenai tindakan di masa yang akan datang, bahwa pendengar atau mitra tutur akan melakukan tindakan yang dituturkan itu.

Manfaat dari analisis tindak tutur ini ialah menggambarkan jenis-jenis sesuatu yang dapat kita lakukan dengan kata-kata dan pengidentifikasian beberapa bentuk tuturan konvensional yang kita gunakan untuk menampilkan tindakan khusus. Akan tetapi, kita sangat perlu melihat lebih banyak interaksi yang diperpanjang untuk memahami bagaimana tindakan-tindakan itu dilakukan dan diinterpretasikan dalam peristiwa-peristiwa tutur.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita pahami bahwa peristiwa tutur ini adalah suatu tuturan yang dapat berupa pernyataan, pertanyaan, permohonan, permintaan, yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh pendengar atau mitra tutur. Dalam hal ini mitra tutur harus benar dalam memahami maksud tuturan yang diucapkan oleh penutur.

4. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Penggunaan bahasa dalam tuturan ada beberapa hal yang harus diperhatinya, diantaranya adalah keadaan penutur, tempat dan waktu terjadinya tuturan, topik pembicaraan, tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Sebagaimana pendapat Austin (1978, hlm. 91), “Membedakan tindak bahasa ke dalam tiga jenis, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.” Tindak tutur lokusi (mengucapkan tuturan yang

bertujuan untuk melakukan sesuatu terhadap lawan bicaranya) ini dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang sifatnya hanya menginformasikan saja kepada lawan bicara. Tindak tutur ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan atau) merupakan suatu tindakan pengembangan dari tindak tutur lokusi. Sedangkan tindak tutur perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu) merupakan suatu tindakan yang sifatnya memberi efek atau pengaruh bagi lawan bicaranya.

Sedangkan menurut Yule (1996, hlm. 84) “Tindak ilokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan karena produknya yang berupa performansi tuturan menjadi dasar analisis maksud penutur”. Tindak tutur ilokusi menjadi tuturan yang utama karena dalam tindak tutur ilokusi karena memiliki daya komunikatif dalam tuturannya yang dilakukan oleh penutur.

Meskipun tindak tutur ilokusi menjadi dasar, kita tidak dapat mengesampingkan tindak tutur yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Leech (1983, hlm. 10) “Kestrategisan antar tindak tutur, bagaimana pun tidak dapat disamakan”. Ini disebabkan karena situasi ujaran yang berbeda-beda, budaya yang berbeda, komunikasi sosial yang berbeda, dan juga kebiasaan yang berbeda ini menyebabkan bahwa strategi tindak tutur ini tidak dapat disamakan tetapi dapat disesuaikan. Pandangan Yule terhadap beberapa jenis tindak tutur itu sama, hanya saja antar tindak tutur tidak dapat disamakan dalam komunikasi dan maksud tujuannya. Setiap tindak tutur memiliki tujuan dan konteksnya masing-masing yang jika dilakukan dalam berkomunikasi tentu saja berbeda.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi saling berkaitan dengan melakukan kegiatan atau tindakan untuk mengatakan sesuatu. Seperti contoh seseorang melakukan pembicaraan kepada penyimak dengan menggunakan kata-kata tertentu dan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu. Tindak tutur lokusi dapat tercapai dan terselenggara jika pesan yang disampaikan kepada penerima pesan tepat. Malmkjer (2006) mengatakan bahwa “Setiap penutur melakukan tindak lokusi, dia juga melakukan tindak ilokusi, misalnya menyatakan, berjanji,

mengingatkan, dsb”. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa tindak tutur memiliki tujuan untuk menyatakan sesuatu ini disebut sebagai tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang biasanya dipakai orang untuk menyatakan suatu informasi atau mengucapkan sesuatu keadaan agar mitra tutur dapat mengerti dan melakukan sesuatu yang diperintahkan sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Tuturan ini biasanya memiliki makna yang sebenarnya atau berupa fakta.

Tindak lokusi adalah jenis tindak bahasa yang tidak diperlukan tanggung jawab bagi si penuturnya ketika melakukan tuturannya, seperti yang dikatakan oleh Austin (1978, hlm. 138) “Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan si penutur”. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa tindak lokusi ini berhubungan langsung dengan si penutur dan isi serta maksudnya hanya diketahui oleh si penutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah suatu tindakan yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran atau melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini pasti memiliki maksud dan konteks dalam suatu tuturannya. Tindak ilokusi ini biasanya ditampilkan melalui penekanan pada pengucapannya ketika melakukan komunikasi agar menjadi komunikatif. Pengucapan dapat berupa suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan, perintah, ungkapan perasaan atau psikologis yang dialami oleh penuturnya, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi juga memiliki fungsi yang bermaksud untuk menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat dalam hubungan dan tujuan sosial. Menurut Leech (1983, hlm. 180) mengklasifikasikan fungsi-fungsi tersebut ke dalam empat jenis, di antaranya sebagai berikut.

1. Kompetitif ialah tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: *memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya*.

2. Konvivial ialah tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya: *menyapa, mengucapkan terima kasih, menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, dan mengucapkan selamat.*
3. Kolaboratif ialah tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya: *menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintahkan.*
4. Konflikatif ialah tindak tutur ilokusi yang memiliki tujuan bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: *mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpah, menegur, mencerca, dan mengomeli.*

Pembagian tindak tutur ilokusi di atas adalah pembagian berdasarkan fungsi, selain fungsi tindak tutur ilokusi ini dibagi juga berdasarkan kriteria, menurut Searle dalam Tarigan (2009, hlm. 42-44) pengklasifikasian kriteria tindak tutur ini dibagi kedalam lima kriteria, yaitu sebagai berikut.

2. Asertif ialah tuturan yang harus melibatkan pembicara pada kebenaran dengan proposisi yang diungkapkan atau diekspresikan, jenis tindak tutur ini biasanya menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Dapat berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, menyarankan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Ilokusi ini biasanya bersifat netral dari segi kesopanan, dan dapat dimasukkan kedalam fungsi tindak tutur kolaboratif. Tetapi tentu tidak semua dapat dimasukkan kedalam kolaboratif karena dalam ilokusi asertif ini terdapat beberapa kata yang tidak sopan, seperti menyombongkan dan membanggakan.
3. Direktif ialah tuturan yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak agar si penutur

melakukan sesuai dengan tuturannya. Jenis tindak tutur ini biasanya dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, misalnya: memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati, dan merekomendasi. Contoh-contoh tersebut biasanya masuk kedalam fungsi tindak ilokusi kompetitif, dimana kesopan santunan yang negatif menjadi penting. Leech menyarankan pemakaian istilah positif bagi ilokusi kompetitif dalam kelas direktif ini.

3. Komisif ialah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, agar penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Jenis tindak tutur ini biasanya dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa). Dari semua contoh ini masuk ke dalam fungsi ilokusi konvivial, karena dilaksanakan untuk memenuhi minat seseorang dari pada sang pembicara.
4. Ekspresif ialah tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, dapat juga memberitahukan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatukan belasungkawa, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, dan sebagainya. Pada ilokusi ini masuk ke dalam fungsi konvivial, karena dianggap sopan. Tetapi sama seperti asertif tidak semua masuk ke dalam konvivial karena beberapa contoh dapat dianggap tidak sopan.

5. Deklaratif ialah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan perubahan korespondensi yang baik antara isi kesesuaian proposisi dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini memiliki sesuatu ciri yang khas, karena biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Contohnya adalah seorang hakim yang menjatuhkan hukuman, selain itu pendeta yang membaptis anak-anak. Jika melihat dari kelembagaannya, tentu bahasa yang digunakan harus menggunakan Bahasa yang sopan santun dan formal. Meskipun terkadang hakim membuat jatuhan hukuman kepada terdakwa tidak mengenakan, namun hakim memiliki wewenang penuh atas hak itu.

Dari pengklasifikasian fungsi dan kriteria maka dapat kita lihat persamaan di antara keduanya, dapat terlihat dari adanya keterkaitan atau kesesuaian, diantaranya; antara asertif sama dengan kolaboratif, direktif sama dengan kompetitif, komisif sama dengan konvivial, dan ekspresif sama dengan konvivial.

Kategori-kategori tindak ujar ilokusi lainnya biasanya diilustrasikan secara khas dengan daftar-daftar verba, dalam tindak ujar ilokusi verba yang diekspresikan biasanya; *melaporkan, mengummkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintahkan, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyajikan, mendesak.*

Dengan beberapa pamarapan di atas, dapat kita simpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menjadi alat bagi petutur untuk mencapai tujuan tertentu melalui

sebuah tuturan. Hal ini berlaku bagi penutur ketika ingin memberikan suatu informasi kepada mitra tutur, selain itu tindak tutur ilokusi menjadi salah satu ujaran yang sangat penting dalam berkomunikasi karena dianggap banyak hubungan dan tujuan dari penuturnya.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Maharani (2021, hlm. 18) “Tindak tutur ialah perlokusi ialah tindak tutur yang dapat mempengaruhi seseorang”. Tuturan perlokusi adalah tuturan yang memiliki pengaruh dalam pengucapannya ketika dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur hal ini dinamakan (*perlocution force*) atau efek bagi mendengarkannya. Efek tuturan atau daya tarik dalam tindak tutur perlokusi ini, dapat dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan dipertimbangkan oleh penuturnya. Tindak tutur perlokusi ini disebut juga sebagai *The Act of Affecting Someone* dapat kita artikan bahwa tindak perlokusi ini berfungsi atau bertujuan untuk memengaruhi seseorang melalui tuturannya. Tindak tutur perlokusi biasanya melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu, pembicara harus mengatakan sesuatu yang dapat meyakinkan penyimak. Pengklasifikasian dalam tindak tutur perlokusi menurut Tarigan (2009, hlm. 105) yaitu, “Mendorong penutur untuk melakukan, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti (menjadi takut), memikat, menawan, menggelikan hati, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan, mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan, membosankan”. Dalam hal ini penyimak harus mampu memahami maksud tuturan yang baik, karena jika tidak dipahami dengan baik bisa terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari pengklasifikasian kata-kata di atas kita dapat kita ketahui bahwa tindak tutur perlokusi melakukan pemenuhan atau

penyelesaian, tujuan dari tindak tutur perlokusi ini akan membuat penyimak mengetahui sesuatu.

4. Bentuk-Bentuk Tindak Tutur

Bentuk tindak tutur dapat dilihat dari bagaimana penutur mengucapkan tuturannya, hal ini dapat berdasarkan bentuk kalimat dan makna kata. Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dilihat dari pemilihan tipe-tipe tindak tutue yang bisa dibuat berdasarkan strukturnya. Yule (1996, hlm. 95-97) menyatakan bahwa tindak tutur terdapat empat bentuk bentuk yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memiliki hubungan langsung antara struktur dengan fungsi tuturan ketika hal ini terjadi maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung. Sebagai contoh tindak tutur dalam bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan dapat disebut sebagai tindak tutur. Bukan hanya suatu pernyataan tetapi bentuk tindak tutur langsung ini dapat berupa suatu ujaran yang berefek pada tindakan.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah suatu yang memiliki hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, ketika hal ini ini terjadi maka dapat dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung. Selain itu, tindak tutur tidak langsung ini merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki wujud berbeda. Sebagai contoh : “Perutku lapar!”. Bentuk ujaran itu, dapat kita lihat dari maksud dan konteksnya, hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk perintah tetapi dapat diartikan sebagai hal lain. Dapat kita artikan sebagai kalimat yang memberitahukan suatu informasi atau suatu keinginan dalam bentuk deklaratif, tetapi maknanya adalah perintah atau imperatif, karena sesungguhnya dengan tuturan itu, terkandung pula makna memerintah atau bahkan meminta seseorang untuk

“memberikan” atau “menyediakan” makanan bagi yang bersangkutan. Jika kalimat itu dituturkan oleh seseorang yang biasa memaksa seseorang untuk memberikan makanan, mungkin karena seseorang itu pemalak atau seorang berandal, maka jelas sekali bahwa tuturan diatas itu dimaksudkan untuk memerintah atau bahkan mengintimidasi seseorang untuk memberikan makanan kepadanya. Dengan begitu tindak tutur tidak langsung ini dapat dilihat siapa yang mengucapkannya dan bagaimana konteks tuturannya, dalam hal ini mitra tutur harus paham apa yang diinginkan atau apa yang dimaksud oleh penutur untuk memenuhi keinginannya.

c. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang memiliki maksud dan kata-kata yang sama dalam penyusunannya atau dalam pengujarannya. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Model itu sangat cocok memakai baju merah.*
- 2) *Radionya Keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.*

Kalimat (1) diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi pakaian yang dipakai oleh sang model yang sedang dibicarakan. Sedangkan kalimat (2) penutur sedang memerintah mitra tutur untuk mengeraskan volume radio agar penutur lebih mudah mencatat lagu yang didengarkannya karena jika suaranya pelan maka tidak akan terdengar oleh penutur liriknya.

d. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah yang memiliki perbedaan bahkan berlawanan antara maksud dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh:

- 1) *Pakaiannya bagus, tapi tak pantas dipakai terlalu terbuka.*
- 2) *Radionya kurang keras. Tolong Keraskan lagi aku mau belajar.*

Kalimat (1) maksud penutur adalah pakaian yang dikenakan oleh model sangatlah bagus tetapi memiliki makna lain dalam ujarannya, yaitu baju itu terlalu terbuka sehingga penutur

mengatakan hal itu, bisa jadi penutur tidak menyukai pakaian-pakaian yang terbuka. Sedangkan kalimat (2) penutur sebenarnya sedang memerintah lawan tuturnya untuk mematikan radio karena penutur sedang belajar dan menjadi tidak fokus, tetapi penutur mengujarkannya dengan kata yang lain sehingga ini memiliki maksud dan makna kata yang berbeda.

Jika melihat bentuk tuturan maka terdapat tindak tutur langsung, tak langsung, literal, dan tidak literal. Menurut Yule (2020, hlm. 99) “Pembagian langsung dan tidak langsung penyampaian maksud berkaitan dengan langsung atau tidak hubungan antara struktur kalimat dan fungsi komunikatif umum”. Struktur kalimat biasanya terdiri atas pernyataan-pernyataan yang bersifat perintah/permohonan.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan tindak tutur yang dilakukan langsung biasanya digunakan untuk memerintah atau menyuruh, sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya penyimak harus memahami maksud yang dikatakan oleh pembicara karena pernyataan pembicara kadang membuat bingung, bisa dikatakan sebagai suatu berita atau suatu perintah maka harus mengetahui situasinya terlebih dahulu. Untuk tindak tutur literal hamper sama dengan tindak tutur langsung, biasanya pembicara mengatakan suatu perintah, lalu untuk tindak tutur tidak literal kebalikan bahkan dapat bertolak belakang dengan tindak tutur literal.

5. Kegagalan dalam Tindak Tutur

Dalam peristiwa tutur terdapat kegagalan dalam proses penuturan ketika sedang melakukan komunikasi dengan lawan tutur. Kegagalan ini dapat disebabkan oleh banyak hal selama proses komunikasi berlangsung. Kegagalan tersebut dapat terjadi dari beberapa faktor, seperti yang dikatakan oleh Chaer sebagai berikut. Chaer (2021, hlm. 67) mengatakan:

Hal-hal yang dapat menjadi kegagalan dalam berkomunikasi bisa saja karena mitra tutur atau juga lawan tuturnya,

misalnya, (1) mitra tutur kurang memahami mengenai topik yang menjadi bahan pembicaraan; (2) mitra tutur sedang tidak fokus; (3) mitra tutur menganggap hal yang dibicarakan tidak penting sehingga tidak menyukainya; dan (4) mitra tutur tidak menyukai lawan tuturnya.

Hal tersebut bisa saja terjadi sehingga proses tindak tutur pun mengalami kegagalan. Inti dari kegagalan dalam tindak tutur biasanya terjadi pada penyimak yang tidak memahami maksud dan konteks pada komunikasi, selain itu penyimak tidak memerhatikan dengan baik tuturan yang diujarkan oleh penutur sehingga hal ini dapat menjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dalam kegagalan tindak tutur terdapat banyak berbagai faktor lainnya yang terjadi pada penutur dan penyimak. Hal ini tidak hanya terjadi pada penyimak, tetapi dapat juga terjadi pada penutur yang tidak jelas menuturkan ujarannya. Dalam hal ini penutur dan penyimak diharuskan memahami satu sama lain agar tidak terjadi kegagalan dan kesalahpahaman dalam tuturan yang diujarkannya.

6. Bahan Ajar

Bahan ajar menjadi keharusan yang harus disusun dan direncanakan oleh seorang pendidik untuk pemahaman materi bagi peserta didik. Menurut Rida (2022, hlm. 29), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Dengan begitu dapat kita pahami bahan ajar adalah suatu media atau suatu pendukung dalam pembelajaran yang dirancang dan disusun oleh pendidik untuk memudahkan memberikan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik agar dapat dipahami dengan mudah ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Bahan ajar berisikan tentang materi ajar yang dirancang oleh pendidik sebagai pembelajaran untuk peserta didik yang dibuat dengan sekreatif mungkin agar tidak membosankan pada saat pembelajaran berlangsung. Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) mengungkapkan “Bahan ajar merupakan seperangkat materi

pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa pendidik atau seorang guru harus menyusun dan merancang bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik agar peserta didik semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan kedua pemaparan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu media atau salah satu perangkat yang berupa informasi mengenai materi-materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran kepada peserta didik. Dibuat dengan sistematis dengan tujuan mempermudah pendidik dalam kegiatan pembelajaran dan tidak membuat bosan tentunya. Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis akan dijadikan bahan ajar teks debat di kelas X, hal ini akan menjadi bahan ajar yang baru dan akan menambah wawasan serta membantu peserta didik dalam memahami teks debat. Sesuai dengan perkembangan zaman yang berdampak pada pendidikan sehingga kurikulum pada saat ini mengharuskan pendidik untuk menggunakan pembelajaran yang berbasis Abad ke-21, dengan hal ini pendidik dituntut untuk serba tahu mengenai perkembangan dikalangan peserta didik. Selain itu pendidik dituntut untuk menerapkan 4C yaitu *creative, critical thinking, collaboration, dan communication* pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penulis menganalisis tindak tutur ilokusi pada sebuah video YouTube yang dimana mengharuskan peserta didik untuk melakukan 4C ini.

Berkaitan dengan bahan ajar maka harus dibuat sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan pada sekolah sasaran hal ini harus disesuaikan agar bahan ajar yang akan disusun dapat digunakan dengan baik, menurut Lestari (2021, hlm. 30) “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar

kompetensi & kompetensi dasar yang telah ditentukan”. Hal ini menyatakan bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pada saat ini.

a. Jenis Bahan Ajar

Dalam bahan ajar terdapat beberapa jenis yang dapat digunakan oleh pendidik dalam penyusunannya. Amri dan Ahmadi (2010, hlm. 161) mengatakan “Jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya”. Ketika pendidik sudah memahami kurikulum yang berlaku pada saat ini maka bahan ajar akan lebih mudah dirancang. Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dapat kita pahami, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar pandang (*visual*) adalah bahan ajar yang disiapkan dalam bentuk kertas, hal ini memiliki fungsi untuk beberapa keperluan pembelajaran dan bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi penting mengenai materi. Bahan ajar pandang (*visual*) ini dapat berupa bahan cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul ajar, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar & bahan non cetak (*nonprinted*) seperti model/maket, dan buku siswa.
- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) adalah bahan ajar yang memakai system pendengaran atau media yang dapat didengar oleh peserta didik, hal ini dapat berupa radio ataupun semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan dan didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam & *compact diskaudio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) adalah bahan ajar yang dikombinasikan antara bahan ajar pandang dan dengar. Hal ini dapat berupa suatu tulisan yang berbentuk pada sebuah video atau tulisan yang terdapat suatu rekaman mengenai materinya. Bahan ajar dalam bentuk *audiovisual* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi ajar, karena dalam

bahan ajar ini bukan hanya materi yang berupa tulisan yang disajikan, tetapi juga dengan sebuah audio. Contoh dari bahan ajar *audiovisual* dapat berupa *video compact disk* dan film.

- 4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) adalah bahan ajar dikombinasikan dari dua atau lebih media. Hal ini dapat dirancang sesuai dengan keinginan pendidik, dalam merancang bahan ajar ini biasanya pendidik dapat mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dalam kegiatan presentasi atau ketika menjelaskan suatu materi. Contoh dari bahan ajar ini adalah *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). Dalam merancang bahan ajar ini pendidik harus mahir dalam teknologi, karena hal ini berkaitan dengan media yang berbasis pada teknologi. Sama halnya dengan bahan ajar *audiovisual*, bahan ajar ini pun akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Tetapi tidak semua peserta didik mampu menjalankan teknologi yang sudah disediakan oleh pendidik, hal ini akan menghambat kegiatan mengajar yang dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika memilih bahan ajar ini maka harus dipastikan terlebih dahulu pendidik dan peserta didik mampu untuk memakainya.

b. Fungsi dan Manfaat Bahan Ajar

Dalam pembelajaran bahan ajar memiliki fungsi yang berpengaruh terhadap proses dan peningkatan dalam pendidikan. Bahan ajar dapat memengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan dan juga kualitas hasil belajar yang dilihat dari pemahaman peserta didik. Maka dari itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan juga memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Hamdani (2011, hlm. 121) dalam bukunya dikatakan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- 2) Bahan ajar memiliki fungsi sebagai pegangan bagi pendidik yang akan mengarahkan seluruh aktivitasnya dalam proses

pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi atau merancang materi apa saja yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.

- 3) Sedangkan bagi peserta didik bahan ajar memiliki fungsi sebagai pegangan bagi peserta didik untuk mengarahkan pemahamannya terhadap materi yang sudah dibuat oleh pendidik untuk meningkat hasil belajar. Selain itu bahan ajar ini berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan disekolah.
- 4) Bahan ajar juga dapat menjadi suatu alat untuk evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Dari ketiga fungsi dan manfaat bahan ajar di atas maka dapat kita simpulkan bahwa bahan ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama di sekolah. Oleh karena itu, bahan ajar ini penting untuk dipersiapkan oleh pendidik. Dalam merancang dan menyusun bahan ajar pendidik dituntut untuk membuat semenarik mungkin. Hal ini bertujuan untuk mengikat ketertarikan minat belajar peserta didik dan juga memudahkannya dalam memahami materi-materi yang akan diajarkan. Selain itu, adanya bahan ajar dalam pembelajaran berfungsi untuk mengevaluasi peserta didik dalam memahami materi yang diberikan oleh pendidik.

c. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti (KI) adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencapai surat keterangan lulus ketika selesai menjalani pembelajaran dalam strata pendidikan tertentu. Rachmawati (2018, hlm. 232) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu”. Maka dari itu, peserta didik dituntut untuk harus memiliki kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada tingkatan kelas yang sudah dirancang oleh pihak sekolah.

Kompetensi inti ini harus memerhatikan beberapa hal dalam kualitas agar diantaranya adalah *hardskill* dan *softskill* yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik agar memiliki surat keterangan lulus.

Dalam rancangan kurikulum 2013 terdapat beberapa hal yang harus dipelajari dan diperhatikan oleh peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai beberapa aspek, diantaranya aspek spiritual, aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Aspek-aspek tersebut dikelompokkan menjadi empat bagian penting dalam kompetensi inti dengan kata lain hal ini menjadi bagian yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, ini biasanya ditandai dengan kompetensi inti KI-1 Sampai dengan kompetensi inti KI-4. KI-1 ini berhubungan dengan spiritual atau keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik selama kegiatan belajar di dalam kelas, seperti memulai pembelajaran dengan membaca do'a. KI-2 ini berhubungan dengan sikap sosial peserta didik selama di sekolah, hal ini dapat diperhatikan dalam pertemanan peserta didik dan cara menyikapi suatu masalah yang dialami oleh teman sekelasnya, selain itu sikap-sikap yang dilakukan oleh peserta didik dalam pengerjaan tugas individu dan juga tugas kelompok. KI-3 ini berhubungan dengan pengetahuan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari pengerjaan tugas atau pemahaman mengenai materi-materi yang disampaikan. Sedangkan KI-4 ini berhubungan dengan keterampilan atau hal-hal yang menuju suatu ketifitas dalam suatu pembelajaran. Setelah memahami rancangan mengenai kompetensi inti ini, maka selanjutnya akan mudah bagi pendidik ketika akan merancang kompetensi dasar (KD).

Aspek spiritual atau keagamaan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah keterlibatannya dengan Tuhan dan dapat menjalankan seluruh perintah-Nya yang baik dan benar. Sedangkan aspek sosial adalah aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan melibatkan beberapa orang yang berada disekitarnya, penilaian aspek sosial ini dapat dilihat dari ketika pengerjaan kelompok atau diskusi kelompok

ketika pembelajaran di kelas, hal ini dilakukan untuk mendidik dan membangun karakter peserta didik yang baik dan hal ini diharapkan bukan hanya unggul dalam pengetahuan tetapi unggul dalam tata karma. Selanjutnya adalah aspek pengetahuan atau biasa disebut dengan kognitif. Dalam aspek pengetahuan ini hal-hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik adalah pemahaman mengenai materi-materi yang sudah diajarkan oleh pendidik, dengan tujuan peserta didik mampu menguasai materi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dipergunakan sebagaimana mestinya. Lalu yang terakhir, aspek keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah sebuah kreatifitas dalam pengembangan materi yang dipahaminya. Hal ini dapat melatih psikomotorik peserta didik selain itu dapat mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Setelah penjelasan mengenai kompetensi inti dan aspek-aspek yang meliputinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi inti yang harus diperhatikan untuk kelas X. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku yang jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan yang berupa faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Pemparan ke empat aspek kompetensi inti tersebut dianggap sangat penting bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan dan di dalam kelas tentunya. Hal ini dirancang untuk menggaabungkan antara mata pelajaran dan juga sikap keseharian peserta didik selama berada di dalam lingkungan sekolah dengan harapan peserta didik mampu mencapai surat keterangan lulus. Dalam pemaparan aspek kompetensi inti di atas KI-1 dan KI-2 saling berkaitan antara sikap keagamaan dengan sikap sosial, hal ini dapat dilaksanakan atau dapat dinilai ketika KI-3 dan KI-4 pada aspek pengetahuan dan juga keterampilan diterapkan. Artinya ketika aspek pengetahuan dan keterampilan diterapkan maka akan mudah untuk menilai aspek spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa aspek satu dengan aspek lainnya sudah pasti saling berhubungan, akan tetapi aspek kompetensi inti yang akan ditekankan pada penelitian ini hanyalah aspek pengetahuan dan juga aspek keterampilan, karena dalam hal ini peneliti hanya merekomendasikan bahan ajar yang akan dirancang sesuai dengan hasil analisis penelitian kepada pendidik yang mengajar pembelajaran teks debat kelas X. Dengan begitu peneliti tidak ada kaitannya dengan menilai aspek spiritual dan jug aspek sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

d. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar (KD) adalah turunan dari kompetensi inti (KI). Kompetensi dasar inti ini akan bersinggungan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah suatu penilaian untuk menentukan materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran yang terdapat di sekolah dengan mengacu pada kompetensi inti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rachmawati (2018, hlm. 233)

mengatakan bahwa, “KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Dengan begitu dapat kita pahami bahwa kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai suatu gambaran atau acuan materi inti yang akan diberikan kepada peserta didik.

Maka dari itu adanya kompetensi dasar ini akan memudahkan pendidik dalam mengetahui materi yang harus disampaikan dan dipersiapkannya. Sejalan dengan pendapat Fadillah (2014, hlm. 54) yang mengatakan bahwa, “Maka dari itu, kompetensi dasar merupakan salah satu acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran”. Kompetensi dasar adalah suatu komponen pembelajaran yang sangat penting, karena dengan adanya kompetensi dasar pembelajaran akan lebih terarah dan tersusun dengan baik.

Menurut Iskandarwassid (2018, hal. 170) “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu”. Kompetensi dasar ini menjadi acuan minimal satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Saat masa belajarnya selesa, peserta didik diharapkan sudah mampu menguasai setiap materi yang diajarkan, serta lulus dalam semua kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebagai rangkaian mencapai kompetensi inti, pencapaian pembelajaran setiap mata pelajaran diuraikan ke dalam kompetensi dasar. Kemudian kompetensi dasar diuraikan kembali menjadi indikator-indikator untuk memastikan bahwa pencapaian pembelajaran tidak hanya berhenti pada pengetahuan saja, tapi berlanjut pada keterampilan, dan akhirnya membentuk suatu sikap atau kepribadian yang baik dan yang diharapkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar ini memiliki peranan yang sangat penting yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam memulai suatu pembelajaran. Kompetensi dasar

ini akan membantu peserta didik dalam memaparkan materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

e. Pembelajaran Teks Debat

Pembelajaran teks debat pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan berdasarkan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur atau acuan dalam suatu kinerja untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum 2013 ini lebih mengutamakan pada skill atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengidentifikasi materi, aktif dalam pembelajaran, dan memiliki sikap sopan dan santun baik kepada guru dan seluruh warga sekolah, selain itu peserta didik harus memiliki disiplin yang tinggi. Melalui kurikulum 2013 ini diharapkan semua itu dapat tercapai oleh peserta didik terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk SMA.

Pembelajaran teks debat yang terdapat pada kurikulum 2013 untuk strata SMA/K adalah kompetensi dasar 3.12 untuk aspek pengetahuannya, yaitu menganalisis permasalahan/isu, sudut pandang dan juga argument beberapa pihak dan menyimpulkan isi debat yang dilihat atau dibaca. Sedangkan untuk kompetensi dasar aspek keterampilannya 4.12, yaitu mengontruksi permasalahan/isu, dan mengungkapkan argument dari beberapa sudut pandang secara lisan. Artinya dalam aspek keterampilan ini peserta didik dituntut untuk bisa melaksanakan debat baik selama pembelajaran berlangsung atau mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh pihak lain.

Debat adalah suatu pertentangan argumentasi atau pendapat untuk mendapatkan kemenangan oleh pihak tertentu yang ditandai dengan kelogisan argumentasi dan kejelasan fakta yang dikemukakannya. Pada umumnya debat terjadi terkait dengan isu-isu yang kontroversial atau mengundang seseorang untuk mendukung dan bertolak belakang. Hal ini dikatakan sebagai pro dan kontra dalam debat. Agar dapat dipahami oleh orang lain maka peserta debat atau

seseorang yang sedang melakukan debat ini harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik.

Hal-hal lain yang harus diperhatikan dalam debat menurut Ekosasih (2019, hlm. 151) adalah sebagai berikut.

- 1) Berpikir kritis ketika menyampaikan argumentasi dan menanggapi suatu persoalan yang dialami peserta debat selama debat berlangsung, serta mampu menanggapi persoalan dan cara dalam menyelesaikannya. Pihak yang bersangkutan juga diharapkan mampu menganalisis kekurangan-kekurangan dari argumentasi lawan dan dapat pula menjelaskan kelebihan-kelebihan argumentasinya sendiri di dalam menyelesaikan suatu persoalan.
- 2) Pengendalian emosi, peserta debat harus mampu mengontrol perasaan marah ketika mendapat kritikan lawan sehingga ia tetap tenang dan berpikir jernih ketika menyampaikan argumentasi-argumentasinya. Ketika peserta debat berbicara dengan emosi maka dapat menyebabkan pendapat itu menjadi tidak struktur dengan baik bahkan akan kehilangan nalar logisnya.
- 3) Kemampuan berkomunikasi sangat penting dalam menyampaikan pendapat ataupun fakta secara jelas. Peserta debat harus mampu menyusun kalimat yang akan ducapkannya secara terstruktur agar menjadi kalimat yang efektif dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Secara keseluruhan, fungsi teks debat adalah mempertahankan pendapat dan meyakinkan orang lain. Berbagai alasan yang mendorong seseorang untuk berdebat, antara lain meyakinkan orang lain bahwa pendapatnya lebih baik, mendengarkan opini orang lain terhadap suatu isu, serta menemukan solusi yang terbaik untuk suatu masalah.

Debat bukanlah suatu diskusi biasa karena debat bukan untuk menghasilkan kompromi ataupun kesepakatan-kesepakatan. Ketiadaan kompromi tersebut mendorong seseorang untuk benar-benar mencapai argumentasi yang kuat sehingga bisa memenangkan perdebatan itu. Oleh karena itu, peserta debat atau seseorang melakukan debat harus

memiliki pemikiran yang kritis dan analitis yang baik serta mampu berbicara di depan umum.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa debat adalah mempertahankan suatu argumentasi dan meyakinkan argumennya itu dengan mengungkapkan fakta-fakta yang dijadikan sebagai isu dalam debat tersebut. Selain itu, pembahasan mengenai debat akan dipaparkan dengan lengkap sebagai berikut.

1) Struktur Debat

Teks debat dibangun dengan struktur sebagai berikut.

a) Pengenalan isu

Pengenalan masalah atau isu yang baik untuk bahan debat adalah sesuatu yang menyangkut kepentingan banyak pihak, menjadi pembicaraan masyarakat luas di samping mengundang pendapat yang pro dan kontra. Masalah itu juga sangat penting untuk di diskusikan (diperdebatkan) sehingga diperoleh kejelasan di dalam penyelesaiannya kemudian.

b) Rangkaian argumentasi

Rangkaian argumentasi menyatakan argumentasi-argumentasi dari pihak yang pro dan kontra.

- Argumentasi pro, menyampaikan dukungan terhadap keberadaan sesuatu. Misalnya, tentang peran positif dari internet bagi masyarakat, dengan didukung oleh sejumlah alasan dan fakta-fakta yang menguatkan.
- Argumentasi kontra, menyampaikan penentangan terhadap keberadaan sesuatu. Misalnya, berupa pendapat tentang dampak-dampak negative dari internet, diperkuat oleh sejumlah alasan dan juga fakta-fakta mengenai hal itu.

Dalam perdebatan, akan terjadi proses adu pendapat dari berbagai pihak yang terlibat. Namun, yang jelas, melalui suatu perdebatan, kelemahan argumentasi seseorang dapat teratasi oleh berbagai pendapat dan tanggapan dari banyak

pihak. Hal yang lebih penting bagi pemecah masalah melalui perdebatan akan lebih akurat ketimbang oleh seorang diri.

c) Penegasan ulang

Penegasan ulang berupa pernyataan-pernyataan yang menegaskan kembali pendapat pro dan kontra. Bagian ini mirip seperti rangkuman. Pendapat-pendapat penting dari kedua belah pihak ditegaskan kembali secara ringkas.

1) Kaidah kebahasaan debat

a) Penggunaan kata kerja mental

Sebagai teks yang bersifat argumentative, teks debat banyak menggunakan kalimat opini. Sementara itu, kalimat opini pada umumnya ditandai oleh kata kerja mental, seperti *mengetahui, mengerti, memahami, mengira, menduga, menginginkan, setuju*.

Contoh : *Anda mengetahui Jepang dan Korea adalah negara yang kuat.*

b) Penggunaan kata ganti orang

Teks debat termasuk ke dalam jenis teks yang melibatkan dua pihak yang berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, teks tersebut banyak menggunakan kata ganti orang pertama dan orang kedua. Kata-kata yang dimaksud, seperti *kami, saya, anda, saudara, kita*.

Contoh : *Saya sangat tidak setuju dengan “Bahasa Inggris sebagai bahasa atau alau komunikasi penting di Indonesia.*

c) Penggunaan konjungsi

Dalam mempertahankan argument-argumennya, pihak *saya* atau *anda* serig menggunakan sejumlah alasan ataupun pernyataan-pernyataan yang menyatakan hubungan kausalitas, yang bersifat meyakinkan atau menyimpulkan. Pernyataan itu di tandai oleh konjungsi *sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya*.

Contoh : *Kita akan dipandang sebagai orang cerdas karena memiliki kemampuan yang sama dengan orang asing.*

d) Penggunaan kalimat definisi

Teks debat juga sering kali menjelaskan suatu konsep, terutama pada bagian-bagian awal. Oleh karena itu, sangat wajar apabila di dalam teks tersebut banyak dijumpai kalimat-kalimat definisi, yang ditandai penggunaan kopula adalah *merupakan, yaitu, dan sejenisnya.*

Contoh : *Globalisasi adalah suatu kondisi yang tidak ada jarak antara suatu negara dengan negara lainnya.*

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sebuah penelitian membutuhkan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan pada saat ini. Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang. Biasanya penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan, untuk dijadikan referensi dan contoh pada penelitian saat ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Syafira, dkk (2021)	Tindak Tutur Perlokusi Pada <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier Yang Berjudul “Kuliah Itu Gak Penting” Serta Relevansinya Terhadap Rancangan	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur. 2. Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Jenis tindak tutur berbeda, peneliti terdahulu menganalisis tindak tutur perlokusi. Sedangkan penelitian kali ini

		Bahan Ajar Bahasa Indonesia	3. Sama-sama dijadikan sebagai alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia.	menganalisis tindak tutur ilokusi. 2. Objek kajian penelitian berbeda dengan peneliti terdahulu, yaitu <i>Podcast</i> Mata Najwa.
2.	Nurtati Muharomah (2022)	Pemanfaatan Gelar Wicara Mata Najwa Sebagai Media Dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi di SMAN 1 Parungpanjang Bogor Tahun Pelajaran 2021/2022	1. Objek penelitian sama-sama mengambil analisis pada <i>podcast</i> atau gelar wicara Mata Najwa. 2. Penelitian sama-sama dijadikan Bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia.	1. Jenis penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu hanya memanfaatkan abjek penelitiannya sebagai bahan ajar. Untuk penelitian saat ini menganalisis <i>podcast</i> tersebut menggunakan kajian prgamatik analisis tindak tutur ilokusi.

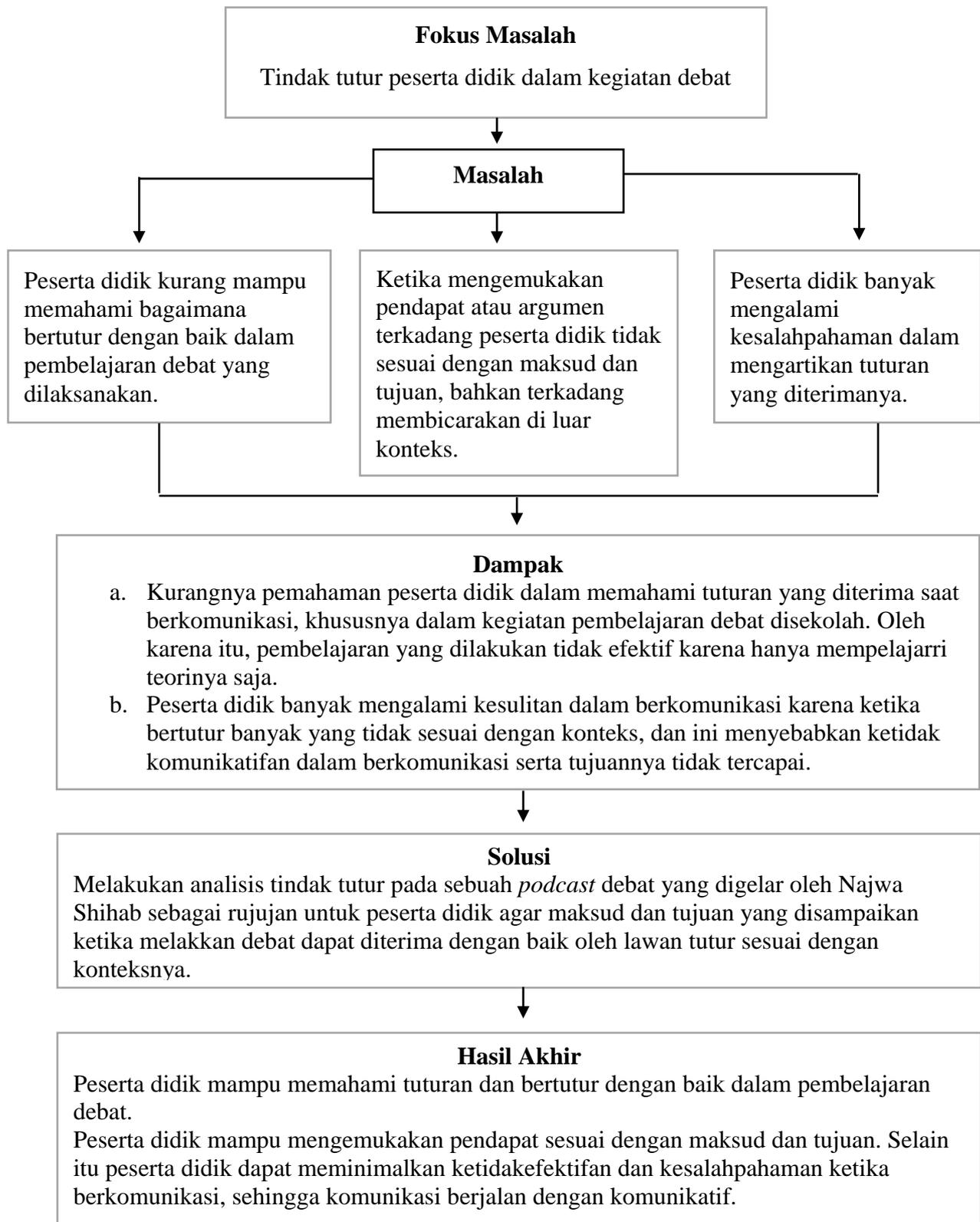
				2. Bahan ajar berbeda, pada penelitian terdahulu bahan ajar yang akan dibuat yaitu teks eksposisi. Sedangkan bahan ajar yang akan dibuat pada penelitian saat ini adalah teks debat.
3.	Ezik Firman, dkk (2021)	Representasi Tindak Tutur Ekspresif Pada <i>Podcast</i> Mahasiswa UEU Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SD	1. Penelitian sama menganalisis tindak tutur. 2. Objek penelitian sama yaitu <i>podcast</i> . 3. Sama dijadikan alternatif bahan ajar.	1. Analisis tindak tutur pada penelitian terdahulu lebih dikerucutkan lagi, sedangkan penelitian saat ini memfokuskan analisis tindak tutur ilokusi. 2. Penelitian terdahulu mengambil bahan objek penelitiannya adalah <i>podcast</i>

				<p>UEU, sedangkan penelitian saat mengambil <i>podcast</i> Mata Najwa pada episode Muda Bersuara.</p> <p>3. Penelitian terdahulu menjadikan bahan ajar di sekolah dasar, sedangkan penelitian saat ini menjadikan bahan ajar di SMA.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bagan dalam penelitian yang tujuannya adalah agar memudahkan penulis melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 60), menyatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir dapat memuat dasar dari semua masalah yang akan dituliskan di dalam penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka berpikir dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, kerangka berpikir biasanya berhubungan dengan judul penelitian yang diusung oleh penulis. Berikut ini terdapat bagan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

KERANGKA PEMIKIRAN



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi pada acara debat yang diselenggarakan oleh Mata Najwa dalam acara debat sebagai acuan untuk peserta didik dalam pembelajaran debat. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada *Podcast* Mata Najwa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Debat di SMA Kelas X”